

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruam popok/*dermatitis diapers* merupakan peradangan kulit didaerah yang tertutup popok yang paling sering dialami oleh bayi atau anak-anak. Biasanya terjadi di sekitar bokong, kemaluan, dan perineum memang lebih sensitif dan lembut. Selain itu ruam popok dapat pula diakibatkan oleh jamur, serta dapat dilihat dengan munculnya keadaan memerah di bagian kulit yang tertutup popok. Daerah merah ini bisa disertai dengan bintik-bintik merah, bisa juga tidak (Anonim, 2008). Kontak yang lama antara kulit dan popok/diapers yang basah mempengaruhi beberapa bagian kulit. Gesekan yang lebih sering dan lama menimbulkan kerusakan/iritasi pada kulit yang dapat meningkatkan permeabilitas kulit dan jumlah mikroorganisme. Dengan demikian, kulit menjadi sensitif dan mudah mengalami iritasi (Nursalam, 2005).

Gangguan tersebut sering terjadi akibat kurang terjaganya kebersihan bayi dan lingkungannya atau rendahnya pengetahuan orang tua mengenai dermatitis diapers/ruam popok. Anak dari orang tua dengan tingkat pengetahuan sosial ekonomi yang rendah maupun yang tinggi dapat mengalami gangguan ruam popok ini, apabila orang tuanya tidak mengetahui terjadinya ruam popok/*dermatitis diapers* pada anaknya (Nursalam, 2005).

Pengetahuan ibu dalam pemakaian popok dan perawatan daerah yang tertutup popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan daerah

yang tertutup popok terhadap pencegahan terjadinya dermatitis diapers/ruam popok pada neonatus yaitu sebanyak 30 orang (45,5%) (Manulang, 2010).

Kurangnya pengetahuan ibu saat terjadi ruam popok pada bayi, mengakibatkan ibu merasa gugup, ketakutan, dan merasa bersalah atas keteloderannya terhadap bayinya. Seolah-olah ibu beranggapan bahwa kurang memperhatikan bayinya tersebut. Sering kali ibu dalam penggunaan popok sekali pakai tidak melihat jenis popoknya atau kualitas popok tersebut. Biasanya ibu-ibu menganggap bahwa popok sekali pakai itu aman sehingga ibu-ibu tidak memperhatikan daya tampung dan daya serat popok. Ibu biasanya mengganti popok sekali pakai tidak sesuai dengan aturan penggunaan popok sekali pakai secara benar. Ruam popok juga bisa disebabkan karena kulit yang terkena urin atau feses yang berlangsung lama, bisa juga disebabkan oleh infeksi jamur candida, biasanya menyebabkan ruam merah terang pada lipatan kulit dan bercak kecil merah (Muftahah, 2007).

Dalam pengetahuan kebersihan bayi, hingga saat ini memberikan popok sekali pakai pada bayi merupakan cara yang paling praktis untuk menampung urin dan feses yang di sebabkan oleh pemakaian popok sekali pakai. Dalam artikel yang berjudul *Disposable Diaper Potential Health Hazards*, Cathy Allison menyatakan kalau pocer dan gamble (produsen pampers dan Huggens) melalui penelitian memperoleh data yang mencengangkan. Angka pada bayi yang menggunakan disposable diaper meningkat dari 7,1% hingga 61%, sedangkan Mark Fearer dalam artikelnya yang berjudul *Diaper Debate-Not Over Yet* menyatakan beberapa hasil medis menunjukkan angka peningkatan ruam popok dari 7% pada tahun 1953 sampai 78% pada tahun 1991 (Diena, 2009). Insiden ruam

popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun (Kabarbisnis, 2010). Jumlah Balita di Jatim 2011 kurang lebih 3,2 juta jiwa (Pusat Data Dan Informasi Departemen Kesehatan RI, 2009). Setidaknya 50% bayi yang menggunakan popok mengalami hal ini. Mulai terjadi pada usia beberapa minggu hingga 18 bulan (terbanyak terjadi di usia bayi 6-9 bulan) (Rahmat hidayat, 2011). Gangguan kulit ini biasanya menyerang bagian tubuh bayi yang tertutup popok. Daerah yang terserang biasanya area genetalia, area sekitar anus, lipatan paha, dan pantat (Wahyuni, 2013).

Hasil observasi dan wawancara di Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Madiun diperoleh data jumlah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan, didapat data 7 dari 10 orang ibu memiliki bayi usia 0-12 bulan yang menggunakan diapers mengatakan bahwa mereka masih menggunakan bedak ketika melakukan perawatan area yang tertutup popok pada bayinya serta beberapa ibu juga masih kurang benar dalam melakukan penggantian dan pemakaian diapers pada bayinya yaitu sekitar 5-8 jam sekali baru dilakukan penggantian diapers. Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data dari 10 bayi usia 0-12 bulan yang menggunakan diapers 3 diantaranya memperlihatkan tanda dan gejala dari dermatitis diapers seperti kulit kemerahan pada daerah pantat dan lipatan paha bayi.

Meskipun urin dan feses merupakan penyebab utama, kombinasi faktor lainnya juga memberikan kontribusi terhadap terjadinya ruam popok. Amonia juga dipandang sebagai penyebab ruam popok, meskipun amonia tidak berdiri sendiri. Peningkatan Ph urine mengakibatkan peningkatan enzim fecal, yaitu

protease dan lipase, sehingga memudahkan terjadinya iritasi pada daerah bokong. Enzim fecal juga meningkatkan permeabilitas kulit akibat garam empedu yang terkandung pada feses, terutama pada saat diare, sehingga juga mengakibatkan iritasi pada daerah peranal. Gejala ruam popok sangat bervariasi, mulai dari adanya macula eritemateus pada kulit yang tertutup popok, seperti luka bakar, sampai adanya papula vesikel, pustula, dan erosi superfisial. Apabila keadaan ini dibiarkan lebih dari 3 hari, maka bagian yang terkena ruam popok akan ditumbuhi jamur *Candida albicans* (Nursalam, 2005).

Pengetahuan ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi sangat diperlukan. Kebanyakan ibu lebih memilih diapers daripada memilih popok kain, dengan alasan diapers bayi lebih praktis karena tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air, selain itu membuat rumah lebih bersih tidak terkena air kencing bayi. Diapers juga membuat pekerjaan ibu lebih ringan karena tidak perlu mencuci, menjemur, menyetrika setumpuk popok. Pada sisi buruknya penggunaan diapers dapat menyebabkan terjadinya *dermatitis diapers*/ruam popok. Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian dan perawatan daerah yang tertutup popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami *dermatitis diapers*/ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat (Handy, 2011).

Pengetahuan ibu dalam perawatan daerah yang tertutup popok sama halnya dengan mengetahui cara merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari,

misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Sudilarsih, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk meneliti “pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan di Polindes Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konsep latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan di Polindes Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers*/ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya pada ibu tentang pengetahuan *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang dicapai dan mendapat informasi mengenai pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4.1.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan melakukan observasi secara langsung sehingga bisa lebih validasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden atau Ibu

Hasil penelitian ini dapat memberikan wacana bagi responden khususnya ibu untuk menambah pengetahuan tentang pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan. Yang selanjutnya dapat sebagai renungan dan pertimbangan ibu khususnya dalam merawat buah hatinya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sumber data untuk mengetahui wawasan dan informasi yang lebih banyak tentang pengetahuan ibu tentang *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-12 bulan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai preferensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian

1. Trisefia (2010) “Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Ruam Popok Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo“. Hasil penelitian terhadap 54 responden terhadap perilaku ibu dalam pencegahan terjadinya ruam popok didapatkan bahwa sebagian besar (59,26%) atau 32 responden memiliki perilaku negatif dan hampir setengahnya (40,74%) atau 22 responden memiliki perilaku positif. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang ruam popok/ *dermatitis diapers*. Perbedaan terletak di variabel perilaku ibu.
2. Wahyuni (2013) “Hubungan Perawatan Perianal Bayi dengan *Dermatitis diapers* Pada bayi usia 0-6 bulan yang Menggunakan Diaper di Wilayah Kelurahan Ketawanggede Malang”. Data dilakukan secara total sampling dengan jumlah sampel sebesar 56 orang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu/pengasuh di Wilayah Kelurahan Ketawanggede Malang sebagian besar (71,4%) melakukan perawatan perianal bayi tidak sesuai dan bayi mengalami *dermatitis diapers* sebanyak 16,1%. Hasil uji Chi-Square ($r = -0.277$ dengan $p = 0.038$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan perianal bayi dengan kejadian *dermatitis diapers* pada bayi usia 0-6 bulan yang menggunakan diapers. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang *dermatitis diapers*. Perbedaan terletak pada variabel hubungan perawatan perianal bayi.